

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Malaria adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi parasit *Plasmodium* (Setyaningrum, 2020). Saat ini penyakit malaria masih menjadi kendala kesehatan, terutama negara beriklim tropis. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) ada 249 juta kasus malaria di tahun 2022 dalam perkiraan jumlah kematian akibat malaria tercapai 608.000. Empat negara di Wilayah Afrika menyumbang lebih dari separuh dari seluruh kematian akibat malaria di dunia, hal ini menyebabkan wilayah afrika menanggung beban malaria global yang sangat tinggi (WHO, 2024).

Indonesia adalah nomor dua malaria terbanyak di Asia, setelah India pada tahun 2023. Dari 3.464.738 kasus malaria yang dilaporkan pada tahun 2023 dengan kasus positif sebesar 418.546, 99,80% telah terkonfirmasi laboratorium, 59,1% diperiksa secara mikroskopis, dan 40,9% menggunakan tes diagnostik cepat (RDT), dengan capaian *Positivity Rate* (PR) sebesar 12,1% dari angka PR yang ditargetkan kurang dari 5%. Sebanyak 78% provinsi di Indonesia telah mampu menekan penggunaan *Annual Parasite Incidence* (API) malaria sampai kurang dari 1 per 1.000 penduduk. Papua adalah provinsi dengan API malaria tertinggi, karena banyak kabupaten dan kota di sana yang memiliki status endemis malaria tinggi. Dengan API sebesar 156,59 per 1.000 orang, provinsi ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap API di tingkat nasional (Kementerian Kesehatan, 2023).

Pada beberapa wilayah di Provinsi Lampung, termasuk daerah endemis dengan berpotensi guna berkembangnya penyakit malaria. Akibatnya, upaya pengendalian diperlukan untuk mengurangi dan menekan penyebaran malaria. Ada sekitar 223 desa endemis atau 10% dari semua desa, yang memiliki kasus malaria 0,17 kasus per 1.000 orang pada tahun 2023. Dalam Program Global Malaria, pengobatan kombinasi berbasis *Arthemisin Based Combination Therapy* (ACT) diberikan kepada 80% penduduk terlindungi (Dinkes Provinsi Lampung, 2024).

Kabupaten Pesawaran memiliki wilayah yang terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi, dengan sebagian besar berupa perbukitan dan pegunungan. Ketinggian wilayah ini bervariasi, mulai dari 0 hingga 1.682 meter di atas permukaan laut. Sebagian wilayah Kabupaten Pesawaran berada pada ketinggian 100 hingga 200 meter di atas permukaan laut. Bentuk topografi daerah ini didominasi oleh perbukitan, perbukitan adalah tonjolan permukaan bumi yang memiliki ketinggian lebih rendah dibanding gunung, namun cukup tinggi untuk menonjol dari dataran sekitarnya, dengan ketinggian 200 hingga 600 mdpl (Perkim.id, 2023). Kabupaten Pesawaran yang terletak di Provinsi Lampung, pada tahun 2023 tercatat sebagai daerah dengan jumlah kasus malaria tertinggi, yaitu sebanyak 700 kasus. Kecamatan Teluk Pandan yang terletak di Kabupaten Pesawaran adalah Kecamatan Dengan kasus Tertinggi, yaitu sebanyak 461 kasus (BPS Kabupaten Pesawaran, 2023).

Pada Kabupaten Pesawaran Kecamatan Teluk Pandan terdapat 10 desa yaitu desa tanjung agung, batu menyan, talang mulya, cilimus, muncak, suka jaya lempasing, sidodadi, hurun, hanura teluk pandan, dan gebang. Dari beberapa desa tersebut terdapat empat desa yang termasuk daerah perbukitan yaitu desa, Tanjung Agung, Talang Mulya, Munca dan Cilimus dengan ketinggian Tanjung Agung 397 mdpl, Talang Mulya 321 mdpl, Munca 346 mdpl dan Cilimus 254 mdpl. Keenam desa lainnya dengan ketinggian Batu menyan 15 mdpl, Suka Jaya lempasing 23 mdpl, Sidodadi 41 mdpl, Hurun 27 mdpl, Hanura 97 mdpl, Gebang 35 mdpl (Badan Informasi Geospasial, 2020). Keempat desa tersebut memiliki suhu lebih sejuk, kelembapan relatif rendah, dan vegetasi yang rimbun berbeda dengan dataran rendah. Meskipun malaria lebih sering ditemukan di dataran rendah, penularan tetap bisa terjadi di dataran tinggi jika ada lingkungan yang potensial sebagai tempat perindukan nyamuk *Anopheles*, seperti genangan air, selokan yang tidak mengalir, kolam yang tidak terawat, semak-semak, maupun kandang ternak (Kaprogram Malaria Puskesmas Hanura, 2024).

Banyak faktor yang berkaitan dengan peristiwa malaria, secara teoritis ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa, faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik merupakan determinan yang berhubungan

erat dengan resiko penduduk terserang malaria. Penyakit malaria berasal dari kondisi yang mendukung kehidupan nyamuk *Anopheles* betina seperti di air yang tergenang, lingkungan yang lembab dan teduh. Ketika populasi nyamuk meningkat, risiko penularan malaria pun menjadi lebih tinggi. Sektor pelayanan kesehatan juga menjadi penting, karena mempunyai peran penting untuk mengatasi masalah dengan segera dalam jangka waktu yang pendek. (Sutarto & Cania, 2017).

Perilaku yang terkait dengan penularan dan penyebaran malaria umumnya berkaitan dengan kebiasaan tertentu yang dapat meningkatkan risiko seseorang terinfeksi. Berikut beberapa perilaku yang berperan dalam penyebaran malaria: tidak menggunakan kelambu atau repelan nyamuk, beraktivitas di luar rumah ketika malam hari, tidak memakai baju lengan panjang juga celana panjang ketika berpergian dimalam hari, tidak segera berobat saat mengalami gejala malaria, kurangnya edukasi atau informasi tentang malaria, tidak dipasangnya kawat kasa dengan ventilassi rumah juga kebiasaan menggantung pakaian dirumah. Perilaku-perilaku ini memperbesar kemungkinan seseorang terinfeksi malaria dan pada akhirnya turut mendukung penyebarannya di Masyarakat (Ruliansyah & Pradani, 2020).

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh peneliti di daerah perbukitan wilayah kerja puskesmas ini didapatkan bahwa sebagian besar mereka bekerja sebagai menangkap ikan dikolam, mulai dari sore hari hingga malam hari.

Menurut Suryaningtyas (2020) mengenai analisis data spasial di Kabupaten Kulon Progo tahun 2017 mengungkapkan bahwa kecamatan-kecamatan yang terletak di bagian tengah Kabupaten Kulon Progo dengan ketinggian 100-500 mdpl, di temukan kasus malaria baik dengan status low case seperti Kecamatan Sentolo Dan Kecamatan Pengasih, maupun dengan status medium case pada Kecamatan Kokap yang disebab kan oleh curah hujan. Curah hujan yang tinggi dapat meningkatkan jumlah genangan air yang berpotensi menjadi habitat perkembangbiakan nyamuk malaria.

Penelitian oleh Zulaikhah Dkk (2020) di Daerah Kerja Puskesmas Banjarmangu I Banjarnegara menganalisi mengenai faktor sikap dan tingkah

perilaku yang berhubungan dengan malaria menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya penyebaran malaria adalah keluar rumah ketika malam hari, dan menggantung pakaian di dalam rumah.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Oktafiani (2022) Diketahui hasil penelitian mengenai hubungan pekerjaan dan perilaku terhadap kejadian malaria di Puskesmas Sotek Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara menyatakan bahwa yang mempengaruhi terjadinya penyebaran malaria adalah keluar dimalam hari, tidak menggunakan obat nyamuk, dan memakai baju lengan panjang dan celana panjang saat keluar rumah.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Sari (2024) Diketahui hasil penelitian mengenai hubungan faktor lingkungan sosial serta budaya dalam tersebarnya malaria di Daerah Kerja Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran menerangkan bahwasannya faktor dengan memengaruhi penyebaran malaria yakni kebiasaan keluar di malam, kebiasaan tidak memakai obat nyamuk, kebiasaan tidak memakai kelambu, serta kebiasaan menggantung pakaian.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian mengenai Gambaran Penderita Malaria Berdasarkan Perilaku Pada Daerah Perbukitan Di Wilayah Kerja Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan Tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Penderita Malaria Berdasarkan Perilaku Di Daerah Perbukitan di Wilayah Kerja Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan Tahun 2024.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk diketahui gambaran penderita malaria berdasarkan perilaku pada Daerah Perbukitan di Wilayah Kerja Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan Tahun 2024.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui persentase penderita malaria di daerah perbukitan di wilayah kerja Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan tahun 2024.

- b. Diketahui persentase penderita malaria berdasarkan perilaku memakai obat anti nyamuk, memakai kelambu, memakai baju lengan panjang dan celana panjang saat keluar rumah, kebiasaan menggantung baju di rumah, beraktivitas di luar rumah pada saat malam hari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal untuk penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan referensi tentang Gambaran Penderita Malaria Berdasarkan Perilaku Pada Daerah Perbukitan Di Wilayah Kerja Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan Tahun 2024.

##### 2. Manfaat Aplikatif

###### a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan, wawasan dan pengalaman penulis dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan Parasitologi.

###### b. Bagi Pendidikan

Bisa dijadikan referensi pada bidang Parasitologi khususnya institusi kesehatan terkhusunya Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Tanjungkarang.

###### c. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi bagi masyarakat tentang pentingnya kebiasaan perilaku yang dapat mencegah terjadinya malaria juga bisa dipakai untuk bahan masukan dengan masyarakat untuk lebih diperhatikan lagi kesehatan.

#### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian adalah bidang Parasitologi. Jenis penelitian adalah *deskriptif observasional* dengan desain penelitian *cross sectional*. Variabel bebasnya adalah perilaku sedangkan variabel terikatnya pasien malaria. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang berdomisili di perbukitan yang melakukan pemeriksaan malaria serta telah tercatat dalam buku rekam medis di Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan tahun 2024 sebanyak 676 populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah penderita yang berdomisili di perbukitan yang melakukan pemeriksaan malaria serta telah

tercatat dalam buku rekam medik di Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan tahun 2024 sebanyak 151 penderita. Pengumpulan data penderita malaria akan dilakukan di Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan. Penelitian akan dilakukan pada bulan Juni 2025. Data yang terkumpul akan diolah menggunakan analisis univariat dengan melakukan analisis data terhadap satu variabel satu persatu.